

INTERPRETASI IKONOGRAFIS VISUAL GAJAH MINA PADA LUKISAN WAYANG KAMASAN BALE KAMBANG TAMAN GILI KERTHA GOSA

I Wayan Agus Eka Cahyadi¹, I Wayan Adnyana², I Wayan Mudra³, I Wayan Swandi⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: cahyadiaguseka@gmail.com

Volume	Page	E-ISSN
3	383-391	2808-795X

Abstrak

Seminar yang berjudul "Sindhu-Taksu-Sadhu" mengulas mengenai pemuliaan laut sebagai sumber inspirasi untuk karya seni yang bertujuan meningkatkan sikap secara jasmaniah dan spiritual. Dalam konteks ini, terdapat representasi visual dari palelintahan gajah mina, yang juga merupakan sebuah narasi mitos tentang makhluk-makhluk lautan yang muncul dalam ilustrasi wayang kamasan di Kertha Gosa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis visual gajah mina dalam lukisan wayang kamasan Bale Kambang Taman Gili Kertha Gosa sebagai narasi penciptaan yang berbasis samudra, sesuai dengan tema "Sindhu-Taksu-Sadhu". Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan ikonografis Panofsky. Pada tahap pra-ikonografis, gajah mina digambarkan terdampar di pesisir bersama dua orang nelayan. Pada tahap ikonografis, gajah mina juga diidentifikasi sebagai makara, yang menjadi penanda estetis pada candi-candi di Jawa dan Sumatra. Makara digambarkan sebagai simbol dari lautan, serta sebagai penanda masa pembangunan candi-candi. Kesimpulannya, narasi visual gajah mina dalam ilustrasi wayang kamasan tersebut mencakup warisan sejarah dari periode peralihan Jawa-Bali, merekam peristiwa sehari-hari masyarakat pesisir Klungkung, dan berfungsi sebagai pengantar visual pada palelintahan, yang memiliki sisi lebih pragmatis ketimbang penggambaran makhluk mitologi.

Kata kunci: wayang, kamasan, makara, gajah, mina.

Abstract

The seminar "Sindhu-Taksu-Sadhu" discussed glorifying the sea as a source of inspiration for artworks that aim to improve physical and spiritual attitudes. In this context, there is a visual representation of the elephant mina, a mythical narrative of ocean creatures that appears in the illustrations of Wayang Kamasan at Kertha Gosa. This research aims to analyze the visual of elephant mina in the wayang kamasan paintings of Bale Kambang Taman Gili Kertha Gosa as an ocean-based creation narrative, with the theme "Sindhu-Taksu-Sadhu". The research method applied is Panofsky's iconographic approach. In the pre-iconographic stage, the mina elephant is depicted stranded on the coast with two fishermen. At the iconographic stage, the mina elephant is also identified as Makara, an aesthetic marker on temples in Java and Sumatra. Makara is depicted as a symbol of the ocean and a marker of the construction period of the temples. In conclusion, the visual narrative of the mina elephant in the wayang kamasan illustration encompasses the historical heritage of the Javanese-Balinese transitional period, records the daily events of Klungkung's coastal communities, and functions as a visual introduction to palelintahan, which has a more pragmatic side than the depiction of a mythological creature.

Keywords: wayang, kamasan, makara, gajah, mina

PENDAHULUAN

Samudra, sebagai entitas geografis yang melingkupi wilayah gugus kepulauan dalam konteks masyarakat nusantara, menjadi sumber inspirasi yang melimpah untuk dieksplorasi dalam proses penciptaan seni. Dalam konteks ini, masyarakat yang terjalin melalui rangkaian kepulauan yang terhubung oleh jalur samudra telah mengembangkan interpretasi unik terkait samudra, yang tercermin dalam beragam bentuk seni dalam budaya mereka masing-masing. Dalam kaitannya dengan tema seminar sindhu-taksu-sadhu, di mana samudra diangkat sebagai konsep yang menghormati lautan secara fisik maupun spiritual melalui medium

seni, maka tulisan ini menekankan pada eksplorasi sebuah objek seni rupa, yakni wayang kamasan, dengan fokus khusus pada visualisasi ilustratif dari objek palelindungan gajah mina.

Berbagai budaya di seluruh dunia meresapi samudra sebagai suatu entitas yang menyimpan sejumlah misteri yang masih belum terkuak oleh pengetahuan manusia hingga saat ini. Salah satu dari rangkaian misteri tersebut mencakup narasi mengenai keberadaan makhluk-makhluk lautan, yang telah menjadi mitos yang terwariskan dalam sejumlah kebudayaan di dunia selama berabad-abad. Sebagai contoh, dalam konteks Benua Eropa, muncul kisah tentang putri duyung, yang dipahami sebagai entitas yang memiliki bentuk tubuh manusia dari kepala hingga torso, sementara bagian bawahnya membentuk ekor ikan. Narasi epik Odyssey, sebagai salah satu sumber, menggambarkan keberadaan makhluk ini sebagai siren, yang memiliki suara merdu dan memiliki kemampuan untuk menyedapkan pelaut [1].

Sementara itu, dalam konteks kebudayaan Thailand, makhluk sejenis juga diabadikan dalam legenda Ramayana dengan nama Suvannamaccha. Suvannamaccha, yang merupakan putri Tosakanth (Rahwana), terlibat dalam narasi di mana ia mencoba menggagalkan upaya Hanuman dalam pembuatan jembatan, hingga akhirnya jatuh cinta padanya [2]. Deskripsi visual Suvannamaccha mencakup tubuh manusia dari kepala hingga pinggang, yang transisi ke bagian bawahnya mengambil bentuk ekor ikan.

Di wilayah Jepang, terdapat pula makhluk mitos yang bersumber dari samudra yang dikenal dengan sebutan amabie atau amabiko. Dalam representasinya, amabie digambarkan sebagai makhluk yang memiliki rambut panjang dan berbulu (beberapa menggambarkan sisik dari dada hingga pinggang), memiliki tiga kaki, dan dilengkapi dengan paruh yang menyerupai burung. Fungsinya bersifat penyampai pesan (ramalan) dan seringkali gambarnya digunakan sebagai upaya penangkal wabah di kawasan Kumamoto [3], [4].

Mitos-mitos seputar lautan yang telah diuraikan di atas memberikan dorongan inspiratif yang substansial dalam pengembangan beragam bentuk seni, mencakup gambar, novel, lukisan, musik, patung, dan film [5], [6]. Sama halnya dengan makhluk yang dinamakan gajah mina, yang dikenal berkepala gajah dan bertubuh ikan. Tujuan dari penelitian ini yaitu meneliti keberadaan gajah mina dalam ilustrasi wayang kamasan serta melihat latar belakang folklore yang mendasari keberadaan makhluk ini dalam budaya Bali. Harapannya dapat menjadi sebuah referensi berpikir dalam studi folklore dan dokumentasi budaya bagi generasi mendatang, sekaligus menjadi inspirasi daya cipta seni yang memiliki semangat *sindhu-taksu-sadhu*.

METODE

Metode yang diterapkan bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur yang berfokus pada analisis dokumen-dokumen tertulis. Proses analisis dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan ikonografi Panofsky yang terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap pra-ikonografi, tahap ikonografi, dan tahap ikonologi [7]. Tahap pra-ikonografi akan menguraikan gambar visual lintang gajah

mina yang terdapat dalam ilustrasi wayang kamasan di Bale Kambang Kertha Gosa. Setelah itu, penelitian berlanjut pada tahap ikonografi untuk meneliti tema gajah mina sebagai sumber inspirasi dalam konteks sejarah seni. Tahap terakhir adalah tahap ikonologis, di mana makna dan konten yang ditemukan dari tahap ikonografis sebelumnya diinterpretasikan. Puncak penelitian mencakup penyajian simpulan, yang merangkum temuan-temuan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Pra-Ikonografis

Tahapan ini bersifat deskriptif dan eksplanatif terhadap elemen-elemen visual yang terkandung dalam ilustrasi lintang gajah mina pada bale kambang Taman Gili Kertha Gosa. Unsur-unsur ini akan dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek, meliputi elemen objek, elemen warna, elemen teks, dan elemen naratif. Pengategorian ini diharapkan akan membentuk dasar bagi tahapan selanjutnya, yaitu tahap ikonografis.



Gambar 1. Ilustrasi Lukisan Gajah Mina Pada Bale Kambang Taman Gili Kertha Gosa
[Sumber: Agus Eka Cahyadi, 2023]

Ilustrasi yang terpapar di atas melibatkan sejumlah elemen, mencakup dua figur nelayan, sebuah representasi gajah mina, gambaran matahari, ilustrasi bebatuan (karang), dan citra air. Secara naratif, penggambaran tersebut menggambarkan dua nelayan yang beraktivitas di lautan. Satu di antara mereka menunggangi gajah mina, sementara yang lainnya tampaknya berusaha mengendalikan atau menahan gajah mina agar tidak lepas kendali. Adanya ilustrasi matahari menandakan bahwa peristiwa ini berlangsung pada waktu siang. Adapun kedalaman air yang hanya mencapai mata kaki nelayan menandakan bahwa kejadian ini terjadi di wilayah pesisir. Analisis secara holistik menyimpulkan bahwa gajah mina terlihat berada di tepi pantai dan telah berhasil ditangkap oleh para nelayan. Gajah mina itu sendiri digambarkan dengan warna putih, menyerupai penampilan gajah daratan biasa, dan diberikan proporsi ukuran yang besar, sehingga saking besarnya bahkan sang nelayan bisa menungganginya.

Ilustrasi tersebut juga berisi teks yang berbunyi: “*lintang gajah mina bagia taka rahayu, sagawe nta kaduluran, ewana anutug tuwuh,*” yang kurang lebih artinya kebahagiaan selalu datang, apapun pekerjaannya akan menghasilkan kekayaan. Dari teks ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang dengan kelahiran di bawah pengaruh bintang gajah mina akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya.

2. Tahap Ikonografis

a) Gajah Mina dalam Kebudayaan Nusantara

Gajah mina muncul sebagai suatu entitas mitologis yang meraih penyebaran kisahnya di wilayah India hingga Asia Tenggara. Eksistensi gajah mina dapat ditemukan dalam sejumlah catatan yang mengaitkannya dengan makara. Hal ini terbukti melalui adanya dokumentasi mengenai kesamaan antara arca makara dengan pahatan prajurit pada mulutnya, yang dapat diidentifikasi dalam artefak-artefak masa Sriwijaya di Padang Lawas. Keserupaan tersebut mencakup bentuk makara yang serupa yang terdapat di kawasan Kamboja (Khmer) dan Vietnam (Campa), khususnya pada artefak dari Dong Duo dan Chan Lo [8]. Di India, makara disebut dengan nama *gajamina* karena merupakan kombinasi figur antara *gaja* (gajah) dan *mina* (ikan) [9]. Di India, makara-makara sering dijumpai di berbagai lokasi, dengan penempatan yang paling umum terletak di sisi kanan dan kiri kepala kala (*kirtimukha*). Makara umumnya ditempatkan di kedua sisi pintu masuk kuil, di ceruk atau relung, serta pada karya seni berbahan perunggu dan perhiasan. Lebih lanjut, makara dapat ditemukan pada ujung batang horizontal di belakang singgasana sebagai elemen dekoratif, berfungsi sebagai *gargoyle* (*jaladwara*), atau sebagai motif ornamen pada kuil, panel dinding, atau pagar stupa. Selain itu, makara digunakan sebagai unsur dekoratif pada anting-anting yang menghiasi patung [10].

Menurut Susetyo [11], makara merupakan elemen arsitektur pada bangunan candi yang menggambarkan suatu entitas mitologis berupa gabungan dua makhluk, yaitu ikan dan gajah, dikenal sebagai gajah mina. Gajah mina ini memiliki variasi tertentu, sering kali dipresentasikan dengan mulut yang terbuka lebar. Makara umumnya diukir bersama-sama dengan kepala kala dan diposisikan di pintu masuk candi, baik pada sisi kanan maupun kiri, ambang pintu masuk, relung candi, dan di ujung pipi tangga.

Makara adalah entitas mitologis yang mendiami kesejarahan kepercayaan Hindu-Buddha. Dalam representasinya, makara diilustrasikan sebagai gabungan antara beberapa makhluk mamalia dan unsur ikan. Hasil penemuan arkeologis di Pekalongan mengungkapkan bahwa arca-arca makara yang ditemukan menggambarkan karakteristik belalai gajah, telinga mirip singa, dan gigi seri yang memanjang menyerupai gading gajah [12]. Umumnya arca makara ditemukan pada pada ujung tangga, pintu masuk, dan saluran air. Berdasarkan penjelasan Susetyo [11], makara pada masa Mataram Kuno memiliki pola gigi segi empat atau runcing segitiga. Berbeda halnya dengan makara pada masa Sriwijaya yang menggambarkan gigi dengan pola bulat atau sulur. Kemudian makara pada masa Mataram Kuno seringkali memahatkan lidah, berbeda dengan makara pada masa Sriwijaya yang tidak memahatkan lidah. Temuan lainnya yaitu penggambaran

insang pada makara masa Mataram Kuno yang jarang ditemui pada masa Sriwijaya. Kemudian ditemukan pula penggambaran figur-figur yang menyertai makara seperti figur manusia (resi dan prajurit) atau hewan (singa, ular, dan burung kakak tua).

Dalam representasi seninya, bentuk-bentuk makara berbeda-beda apabila dibandingkan antara gaya-gaya pemerintahan kerajaan-kerajaan masa lampau di Nusantara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Elemen-Elemen pada Makara
[Sumber: Susetyo [9]]

	Mataram Kuno	Adan-Adan (Peralihan Kadiri)	Sriwijaya	Singhasari
Gigi Atas	Segi empat/segitiga	Bulat panjang pada bagian tengah seperti garis horizontal.	Gigi besar dengan tanda horizontal di tengah Bentuk gigi distilir Lancip bagian atas	Gigi atas berbaris rapi
Gigi Bawah	Segi empat/segitiga	Bulat memanjang	Sama dengan atas	Gigi bawah distilir
Lidah	Selalu dipahatkan	Tidak diperlihatkan dengan jelas	Tidak dipahatkan	Tidak dipahatkan
Cula	Cula di ujung gigi atas, disangga kelopak sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Cula terletak di ujung gigi atas, disangga kelopak padma. Cula pada ujung gigi bawah tidak disangga kelopak 	Cula tidak disangga kelopak.	Stilir
Ular	Digambarkan garis-garis pada langit-langit mulut bagian atas kepala ular.	Digambarkan dalam bentuk sisik (reptil) di bagian belakang makara.	Digambarkan garis-garis pada langit-langit mulut bagian atas.	Tidak digambarkan
Figur dalam Mulut Makara	Singa, burung kakak tua, makhluk mitos, kinara-kinari, ular, manusia, bunga.	Makhluk mitos, ular kobra bermahkota, kinara-kinari.	Makhluk mitos, ular kobra bermahkota, prajurit, resi, penjaga, manusia digambarkan mirip zaman megalitik.	Singa dengan penggambaran jenaka atau agak kaku.
Belalai	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah	Belalai gajah membentuk ukel ke bawah, distilir bentuk flora.
Insang	Insang selalu dipahatkan	Insang selalu dipahatkan	Insang selalu dipahatkan	Hanya makara Padang Lawas tidak dipahatkan insang

Mata (gajah)	Sipit	Mata gajah digambarkan terbuka, alisnya berbentuk hiasan daun. Bulu matanya digambarkan 4 garis panjang.	Terbuka	Pupil mata terbuka, alisnya berbentuk daun.
Puncak Makara	Singa, ular, bunga	Sulur	Sulur	Sulur, ceplik bunga
Lapik	Menyangga makara, ada yang polos dan	Menyangga makara, lapik dihias sulur-suluran	Hanya makara Padang Lawas yang terdapat lapik dengan hiasan sulur	Sudah rusak
Kanan dan Kiri Makara	Rata, mirip bentuk kepala buaya	Rata, mirip bentuk kepala buaya	Rata, mirip bentuk kepala buaya dan dipahatkan tangan	Pahatan flora

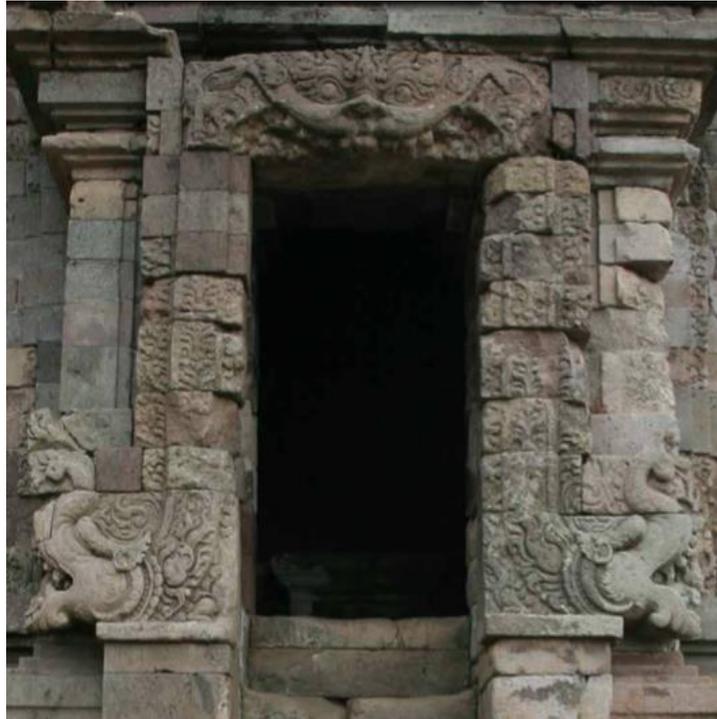
Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa makara secara konsisten berkepala gajah, dengan pengejawantahan daya cipta seni yang berbeda-beda tiap-tiap masa. Akan tetapi dapat dipastikan bahwa keberadaan figur makara telah menjadi bagian penting penanda zaman di masa lampau.



Gambar 2. Makara pada Candi Sojiwan (Kiri) dan Candi Kalasan (Kanan)
[Sumber: Referensi [12]]

b) Fungsi Figur Makara

Makara kerap kali dipadukan dengan figur kala sehingga disebut kala makara. Makara ditempatkan pada pipi tangga atau bagian bawah gerbang yang ekornya berlanjut ke atas dan bertemu dengan figur kala.



Gambar 3. Kala Makara
[Sumber: Referensi [13]]

Makara memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: 1) Sebagai penanda estetika pada candi [14]; 2) Jika dipadukan dengan figur kala akan menjadi gabungan unsur gunung (kala) dan lautan (makara) [15]; 3) Penjaga keselamatan ketika membangun candi [14]; 4) Sebagai penghalau segala marabahaya, dengan simbol mulut terbuka yang siap menelan siapapun yang mengganggu [14]; 5) Penanda zaman pembangunan candi [13].

3. Tahap Ikonologis

Berdasarkan analisis tahap ikonografis di atas, dapat dilihat bahwa tampilan visual gajah mina pada objek lukisan wayang kamasan mirip dengan penggambaran figur makara pada masa Mataram Kuno di bagian gigi yang berbentuk lancip, serta mata yang terbuka mengambil bentuk dari masa peralihan Kadiri. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa objek figur gajah mina merupakan warisan seni dari masa pemerintahan kerajaan-kerajaan di Jawa, yang kemungkinan menyebar ke Bali saat masa runtuhnya Majapahit.

Kemudian hal lainnya berhubungan dengan ukuran gajah mina yang diilustrasikan berukuran besar hingga sang nelayan samapai-sampai bisa menungganginya, kemungkinan berhubungan dengan asumsi bahwa gajah mina merupakan penggambaran hewan paus [16]. Ada kemungkinan bahwa saking besarnya ukuran paus disamakan dengan hewan gajah di daratan. Kemudian ditambahkan kata mina karena hidupnya di lautan.

Penggambaran berikutnya yaitu gajah mina yang terdampar kemungkinan mengindikasikan kejadian terdamparnya hewan paus yang disaksikan oleh pelukis wayang kamasan atau setidaknya pernah didengarnya dari kesaksian nelayan-nelayan atau kehidupan masyarakat pesisir. Namun dari sudut pandang geografis Klungkung yang sangat dekat dengan lautan, ada kemungkinan kejadian ini terjadi

cukup rutin sebagai sebuah fenomena yang biasa. Bukti ini diperkuat dengan adanya kejadian paus terdampar yang cukup sering terjadi di Klungkung mengingat Klungkung merupakan jalur migrasi ikan paus [17]–[19].

Secara keseluruhan tampilan ilustrasi palelintangan gajah mina tersebut mengindikasikan kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir, yang dituangkan ke dalam karya seni wayang kamasan. Warisan masa lampau makhluk bernama gajah mina yang disamakan dengan makara, tergambarakan tidak jauh bedanya dengan penggambaran pada peninggalan terdahulunya. Hanya saja secara naratif ditampilkan cukup jenaka sebagai sebuah rekam peristiwa terdamparnya ikan besar di pesisir pantai yang kejadiannya disaksikan oleh masyarakat pesisir. Ikan besar ini disinyalir merupakan paus yang terdampar dan kemungkinan sering terjadi sehingga dituangkan dalam ilustrasi pada wayang kamasan tersebut.

SIMPULAN

Ilustrasi palelintangan gajah mina pada Bale Kambang Taman Gili Kertha Gosa, memuat narasi sejarah yang diwariskan dari Jawa dan juga turut menjadi media rekam peristiwa terdamparnya ikan paus di pesisir pantai Klungkung. Dengan demikian proses rekacipta ini menjadikan samudra sebagai inspirasinya dengan memuat tiga unsur yaitu, warisan budaya masa lampau, rekam peristiwa masyarakat pesisir Klungkung, dan narasi perbintangan, yang rupanya memiliki sisi lebih pragmatis ketimbang penggambaran mitos-mitos makhluk lautan lainnya.

REFERENSI

- [1] L. P. Austern dan I. Naroditskaya, *Music of the sirens*. Bloomington: Indiana University Press, 2006.
- [2] S. Sastri, *Studies in Sanskrit and Indian Culture in Thailand*. Parimal Publications, 1982.
- [3] E. Nagano, “Yogenjū amabiko—umibiko wo tegakari ni (Consideration on Prophetic Beast Amabiko—Using Umibiko as Hint),” *Jakuetsu Kyōdoshi Kenkyū*, vol. 49, no. 2, hlm. 1–30, 2005.
- [4] K. Yumoto, *Nihon genjū zusetu*. Kawade Shobō Shinsha, 2005.
- [5] K. Rhodes, *Ophelia and Victorian Visual Culture: Representing Body Politics in the Nineteenth Century*. Routledge, 2017.
- [6] D. Haase, *The Greenwood encyclopedia of folktales and fairy tales*. Westport, Conn.: Greenwood Press, 2008.
- [7] E. Panofsky, *Meaning in the Visual Arts: Papers in and on Art History*, 0 ed. Doubleday, 1955.
- [8] R. Mulia, “Perbandingan Yaksa dan Dvarapala dari Padang Lawas dengan Arca/Relief Sejenis di Asia Tenggara,” *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, hlm. 141–151, 1982.
- [9] S. Susetyo, “Makara of Adan-Adan Temple: The Art Style During The Kaá\c iri Period,” *Berkala Arkeologi*, vol. 40, no. 1, hlm. 101–120, 2020.
- [10] M. J. Klokke, “The Padang Lawas Makaras and Javano Sumatran Relationships in Art,” *History of Padang Lawas II Societies of Padang Lawas (Mid 9th â€“13th century CE)*, hlm. 128–139, 2014.
- [11] S. Susetyo, “Makara Pada Masa Śriwijaya,” *Kalpataru*, vol. 23, no. 2, hlm. 101–112, 2014.

- [12] A. Indradjaja, V. Degroot, S. Susetyo, dan H. Harriyadi, *Arca - arca masa Hindhu-Budha di Pekalongan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2020. Diakses: 4 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.kemdikbud.go.id/24994/>
- [13] E. Sedyawati, H. Santiko, H. Djafar, R. Maulana, W. D. S. Ramelan, dan C. Ashari, *Candi Indonesia seri Jawa*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2013. Diakses: 5 Juli 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.kemdikbud.go.id/9990/>
- [14] E. Sedyawati, N. Supardi, M. Suhadi, Sriyanto, dan N. Arjana, *Khazanah budaya nusantara IX*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998. Diakses: 4 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://repositori.kemdikbud.go.id/10927/>
- [15] R. W. Oetomo, E. Soedewo, K. Wiradnyana, dan L. P. Koestoro, "Berita Penelitian Arkeologi No. 18: arkeologi di bagian barat laut Provinsi Sumatera Barat," *Berita Penelitian Arkeologi*, no. 18, Art. no. 18, 2007.
- [16] T. G. Hoogervorst, "Lexical Influence from South Asia," dalam *Traces of Contact in the Lexicon*, Brill, 2023, hlm. 25–56. doi: 10.1163/9789004529458_003.
- [17] H. Xia, "Stranded sperm whale seen at Yeh Malet Beach in Bali-Xinhua." Diakses: 5 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://english.news.cn/asiapacific/20230407/603650733d5e49e98e40e840b024ef1d/c.html>
- [18] Kompas Cyber Media, "Third Massive Whale in a Month Beaches Itself, Dies in Bali Halaman all," KOMPAS.com. Diakses: 5 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://go.kompas.com/read/2023/04/10/155757174/third-massive-whale-in-a-month-beaches-itself-dies-in-bali>
- [19] Bagiarta, "Terdampar di Pantai Lembang, Paus Sepanjang 10 M Didorong ke Tengah Laut," BALIPOST.com. Diakses: 5 Desember 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.balipost.com/news/2023/04/05/332192/Terdampar-di-Pantai-Lembang,Paus...html>